



Kekerabatan Bahasa-Bahasa ‘Negara Bawah’ Majapahit Dalam Kitab Nagarakertagama: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Jamaluddin Nasution¹⁾. Dwi Widayati²⁾.

jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id¹⁾. dwiwidayati@usu.ac.id²⁾.

Universitas Prima Indonesia¹⁾. Universitas Sumatera Utara²⁾.

Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.711-724.2022>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kekerabatan bahasa-bahasa di wilayah yang disebut dalam teks Pupuh XIII di Kitab Nagarakertagama yang didominasi oleh bahasa Melayu, seperti Malaya (Malaysia) Jambi, Palembang, Kandis, Siak, Rokan, Kampar, dan Palembang. Dan dalam penelitian ini dipilih bahasa Mandailing (BM), bahasa Minangkabau (BMK) dan bahasa Palembang (BP). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan karena adanya leksikostatistik untuk menghitung persentase perangkat kognat (kekerabatan) dan menghitung tahun pisah ketiga bahasa tersebut. Metode kualitatif digunakan karena akan menentukan bentuk kognat antara BM, BMK, dan BP. Berdasarkan data kekerabatan BM, BMK, dan BP dalam daftar 200 kata Swadesh, ditemukan hasil sebanyak 132 kata yang berkerabat, baik kata yang identik atau kata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Ditemukan 50 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BMK dan BP dan kedua bahasa ini memiliki kekerabatan kata yang terbanyak. Dalam perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan yang paling banyak adalah antara BMK dengan BP yakni 33 kata. Tahun berpisah antara BM, BMK, dan BP diperkirakan adalah $2022 - 985 = 1037$ M (dengan asumsi hitung di tahun 2022). Tahun 1037 M ini dapat dikatakan semasa dengan penjelasan bahwa India/Indochina menganut agama Hindu, budaya, peradaban, teknologi, sistem pemerintahan berbau dengan masyarakat asli setempat membentuk suatu bangsa, masyarakat, suku, etnik, budaya, peradaban baru sesuai dengan kultur masing-masing daerah tersebut sekitar 1030 M sampai dengan 1365 M.

Kata kunci: bahasa Mandailing (BM); bahasa Minangkabau (BMK); bahasa Palembang (BP); kekerabatan; Swadesh.

Abstract

This study aims to find out the kinship of languages in the areas mentioned in the text Pupuh XIII of Nagarakertagama Book which are dominated by Malay, such as Malaya, Jambi, Palembang, Kandis, Siak, Rokan, Kampar, and Palembang. Then the languages chosen are Mandailing (BM), Minangkabau (BMK) and Palembang (BP). The methods used are qualitative and quantitative methods. The quantitative method is used because of the lexicostatistics to calculate the percentage of cognates and calculate the year of separation of the three languages. Qualitative method is used because it determines the pattern of the cognates between BM, BMK, and BP. Based on the cognates of the 200 lists Swadesh's words in BM, BMK, and BP, it was found 132 similar words, either identical words or words with changes in sound or consonant vowels. It was found that 50 words were identically related and had the same meaning and the same phoneme for BMK and BP and these two languages had the most related words. The most frequent phonemes changes, both vowels and consonants, is 33 words between BMK and BP. The year of separation between BM, BMK, and BP is estimated $2022 - 985 = 1037$ AD (calculation assumed in 2022). The year 1037 AD is line with the explanation that India/Indochina adheres to Hinduism, culture, civilization, technology, government systems mingled with local indigenous people then they formed a nation, society, tribe, culture, new civilization according to the culture of each region around 1030 AD to 1365 AD.

Keywords: Mandailing language (BM); Minangkabau language (BMK); Palembang language (BP); cognate; Swadesh.



PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah suatu sistem tunggal melainkan juga dibangun oleh sejumlah subsistem yang terdiri atas fonologi, sintaksis dan leksikon. Hal yang sangat menarik bahwasanya keberagaman bahasa-bahasa di Indonesia merupakan warisan kekayaan tak benda yang harus dilindungi dan dipertahankan bagi penutur-penutur bahasa-bahasa tersebut, dan hal ini sejalan dengan UUD NRI Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 2. Dan berdasarkan hasil riset Summer Institute of Linguistics (SIL) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup Bahasa, (N. Widiyanto, 2019).

Bahasa daerah disebut sebagai bahasa pertama, karena bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang di mana dipakai dalam lingkungan keluarga dan pada umumnya juga di daerah tempat seseorang tinggal, karena biasanya setiap rumah tangga pasti menggunakan bahasa dari daerah mereka masing-masing. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat perhubungan di lingkungan keluarga masyarakat dan daerah. Dengan bahasa daerah itu juga dapat dipahami budaya pemakai bahasa serta cara berpikir masyarakatnya (R. Sibarani, (2015).

Setiap bahasa akan berbeda satu dengan yang lain, namun bahasa-bahasa tersebut ada kalanya memiliki suatu keteraturan. Menurut Alwasilah dalam bukunya **“Linguistik: Suatu Pengantar”** mengatakan bahwa adanya keteraturan bunyi bahasa serta kontradiksi dengan istilah arbitrer atau sesuka hati, karena tidak ada hubungan antara simbol (*the symbols*) dengan yang disimbolkannya (*the symbolized*) (A. C. Alwasilah, (1993). Setiap bunyi bahasa bersifat mana suka, tetapi bahasa adalah kekayaan sosial maka manasuka dapat disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penuturnya. Apabila terjadi kebiasaan (*convensional*), maka manasuka menjadi peraturan yang tetap dan merupakan suatu sistem. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat manasuka yakni bahasa itu sosial konvensional serta bahasa itu arbitrer dan non arbitrer.

Hock mengemukakan pendapatnya bahwa unsur-unsur warisan yang terdapat pada bahasa proto atau bahasa asal pada prinsipnya membuktikan adanya merupakan hubungan kekerabatan antarbahasa serumpun yang dikaji dalam kajian historis komparatif. Beberapa perubahan bunyi dapat terjadi, seperti: peleburan (*merger*), perengkahan (*split*), penunggalan (*monophonemization*), penggugusan (*diphonemization*), dan peluluhan bunyi (*phonemic loss*) (H. H. Hock, (1988).

Secara teoretis, bahasa-bahasa yang berkerabat memiliki ciri-ciri bentuk dan makna yang sama dalam wujud perangkat kata kerabat (*cognate set*). Perangkat kata kerabat itu dihipotesiskan berasal dari protobahasa yang sama dan dihipotesiskan juga sebagai cikal bakal bahasa-bahasa itu. Kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna itu bukan karena pinjaman dan bukan pula karena kebetulan, melainkan karena meneruskan ciri-ciri asali yang sama (*protolanguage*). Selain itu, di dalam perangkat kata kerabat itu tersimpan pula kesepadanan bunyi yang teratur pada setiap posisinya. Menurut Widayati dalam tulisannya mengatakan bahwa keteraturan itu oleh kaum neogrammarian disebut sebagai hukum bunyi (D. Widayati, (2018). Hukum bunyi yang terkenal adalah hukum Grimm dan hukum Verner. Hukum Grimm merupakan hukum kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-Eropa, sedangkan hukum Verner merupakan hukum



kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-German. Hubungan bahasa-bahasa yang berkerabat dalam kajian komparatif, pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur warisan dari bahasa induk atau protobahasanya (S. R. Dalimunthe, (2018).

Kemudian Tiani dalam tulisannya berjudul “Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa” mengatakan bahwa kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa Proto-Austronesia yang sama R. Tiani, (2010). Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (language family) yang berarti bentuk kerabat (Musayyedah, (2015).

Dalam membandingkan dua bahasa atau lebih dapat menggunakan teknik leksikostatistik. Leksikostatistik adalah suatu teknik untuk menentukan tingkat hubungan di antara dua bahasa dengan menggunakan cara sederhana yaitu membandingkan kosakata yang terdapat pada bahasa yang diperbandingkan kemudian melihat dan menentukan tingkat kesamaan kosakata dari kedua bahasa tersebut. (D. Widayati, (2015).

Sedangkan Gorys Keraf menyatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan a) pasangan itu identik; b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; c) kemiripan secara fonetis; atau d) satu fonem berbeda (T. Crowley and C. Bower, (2010)

Dalam kekerabatan bahasa yang berbeda, ada kata-kata yang sudah terdaftar karena masih berkaitan dengan lingkungan dan bagian tubuh ataupun yang berkaitan dengan kehidupan yang ada di sekeliling kita sebagai manusia. Adapun daftar tersebut juga sering kita kenal dengan *Swadesh* dan dalam pembahasan ini ada 200 (dua ratus) daftar kosa kata yang dibandingkan menurut kosakata *Swadesh* tersebut. (M. Swadesh, (2017)

Kekerabatan bahasa, terkhusus bahasa daerah di Indonesia ada yang sangat erat namun banyak yang kedengarannya jauh berbeda. Salah satu bahasa daerah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bahasan Mandailing. Secara historis, eksistensi suku-bangsa Mandailing didukung oleh kenyataan dengan disebutnya nama Mandailing dalam Kitab Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14, tepatnya sekitar tahun 1365. Kitab tersebut berisi keterangan mengenai sejarah Kerajaan Majapahit. Kitab Nagarakertagama adalah sebuah karya paduan sejarah dan sastra yang bermutu tinggi dari zaman Majapahit. Dalam Pupuh XIII, nama Mandailing bersama nama banyak negeri di Sumatera dituliskan oleh Mpu Prapanca sebagai “negara bawahan” Kerajaan Majapahit seperti terlihat dalam kutipan di kitab tersebut;

“Lwir ning nuasa pranusa pramuka sakahawat kaoni ri Malayu/ning Jambi mwang Palembang i Teba len Darmmacraya tumut/Kandis, Kahwas Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwang Pane/Kampe Haru athawa Mandahiling i Tumihang Perlak mwang i Barat.”

Teks tersebut menceritakan bangsa asing dengan agama Hindu tersebar dari Malaya (Sumatera) dari Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmasraya, Haru, Mandahiling



dan Majapahit. Jadi nama Mandailing ada dalam Kitab Nagarakertagama menceritakan sejarah bangsa asing dari India/Indochina menganut agama Hindu, budaya, peradaban, teknologi, sistem pemerintahan berbaur dengan masyarakat asli setempat membentuk suatu bangsa, masyarakat, suku, etnik, budaya, peradaban baru sesuai dengan kultur masing-masing daerah tersebut sekitar 1030 M sampai dengan 1365 M khususnya kerajaan Hindu di Padang Lawas. Dalam teks di atas nama wilayah yang disebut adalah Malaya (Malaysia) Jambi, Palembang, Kandis, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Mandailing, dan Perlak.

Bahasa-bahasa di wilayah yang disebut dalam teks Pupuh XIII di Kitab Nagarakertagama didominasi oleh bahasa Melayu, seperti Malaya (Malaysia) Jambi, Palembang, Kandis, Siak, Rokan, Kampar, dan Palembang. Dan dalam penelitian ini, akan dipilih bahasa Palembang mewakili bahasa Melayu. Bahasa Melayu Palembang oleh orang Palembang disebut 'Baso Palembang'. Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan. Pertama Baso Palembang Alus (bahasa Palembang halus) dan kedua Baso Palembang Sari-sari (bahasa Palembang sehari-hari) (P. Dunggio, (1983).

Di sisi lain, bahasa Mandailing yang disebut dalam Kitab Nagarakertagama adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa yang disebutkan dalam Pupuh XIII tersebut. Walaupun dalam tingkat kekerabatan seluruh bahasa Melayu, semisal bahasa yang ada di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau dari hasil penghitungan leksikostatistik terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, bahasa Mandailing masih berkerabat dengan bahasa Melayu tersebut (R. Rachmawati, E. Syahrir, R. Saleh, S. Agus, and Y. Riswara, (2009). Mandailing adalah kawasan yang terbentang di pedalaman pesisir Pantai Barat. Banyak pendapat tentang asal kata Mandailing. Sebagian mengatakan berasal dari kata Mande Hilang (Minangkabau), artinya ibu yang hilang. Sumber lain mengatakan dari Mandala Holing (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalingga dari India) (Z. Siregar, (2020).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tiga bahasa yakni; Bahasa Mandailing (BM), Bahasa Minangkabau (BMK), dan Bahasa Palembang (BP). Ketiga bahasa tersebut dalam praktik komunikasi sangat jauh berbeda dan daerah sebaran penuturnya juga tergolong jauh. Secara geografi, ketiga bahasa ini ada di pulau Sumatera dan berbeda provinsi. Wilayah Mandailing ada di Sumatera Utara yang berjarak berjarak sekitar 310 km ke Minangkabau di provinsi Sumatera Barat. Sedangkan Palembang ada di Sumatera Selatan yang berjarak 978 km dari Mandailing, dan sekitar 668 km dari daerah Minangkabau. Penelitian ini akan melihat tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut melalui teknik perbandingan dan teknik perhitungan waktu pisah bahasa tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan karena adanya leksikostatistik untuk menghitung persentase perangkat kognat (kekerabatan) dan menghitung tahun pisah ketiga bahasa tersebut. Metode kualitatif digunakan karena akan menentukan bentuk kognat antara BM, BMK, dan BP. Metode kualitatif akan memaparkan hal ihwal metode kesamaan ciri-ciri linguistik (*shared of linguistic features*) (Mahsun, (2017).

Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Sedangkan dikatakan kualitatif karena bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang



dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moelong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (L. J. Moleong, (2012).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan rekam. Teknik catat dilakukan melalui daftar 200 kosakata dasar bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kosakata dasar yang ditemukan oleh Morris Swadesh. Selanjutnya, 200 kosakata ini diterjemahkan oleh para informan ke dalam bahasa daerah masing-masing yang kemudian dicatat langsung oleh peneliti. Dan teknik rekam dilakukan terhadap semua kosakata yang diucapkan oleh informan.

Dalam memperoleh informasi, peneliti meminta para informan menulis terjemahan 200 kata Swadesh sambil memberi informasi tentang daftar kata tersebut untuk memperoleh keakuratan data. Informan tersebut adalah: 1) Bapak Amrul Iman Siregar (usia 38 tahun) untuk BM; 2) Bapak Akmal Chaniago (usia 42 tahun) untuk BMK; 3) Bapak Andre (usia 42 tahun) untuk BP. Para informan adalah penutur jati pada ketiga bahasa tersebut.

Hubungan kekerabatan BM, BMK, dan BP dilakukan dengan berlandaskan teori dalam Linguistik Historis Komparatif. Analisis data dilakukan dengan metode historis komparatif dan perbandingan secara deskriptif adalah untuk menemukan perubahan-perubahan pada bahasa kerabat yang masih digunakan saat ini oleh penuturnya.

Penetapan kata itu berkerabat adalah 1) pasangan yang dibandingkan itu identik; 2) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; dan 3) hanya ada satu fonem yang berbeda. Perhitungan leksikostatistik menggunakan rumus: $C = \frac{k}{n} \times 100\%$ dimana k adalah kata yang berkerabat dan n adalah jumlah kata yang dibandingkan, yakni 200 kata Swadesh. Selanjutnya, dihitung waktu pisah dari bahasa yang dibandingkan, dengan rumus: $t = \frac{\log c}{2 \log r}$ dimana t adalah waktu pisah dan r adalah daya tahan kosakata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut daftar 200 kata Swadesh maka ditemukan kekerabatan BM, BMK, dan BP sebanyak 132 kata atau 66% dari 200 kata tersebut. Terdapat 11 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk ketiga bahasa (BM, BMK, dan BP). Kemudian ada 5 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BM dan BMK. Sementara dalam BM dan BP ada 6 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama.

Ditemukan juga sekitar 50 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BMK dan BP, dan kedua bahasa ini memiliki kekerabatan kata yang terbanyak. Selanjutnya ada 10 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk ketiga bahasa (BM, BMK, dan BP).

Dalam perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan, terdapat 10 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk BM dan BMK. Kemudian ada 7 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk BM dan BP. Dan yang paling banyak adalah antara BMK dengan BP yakni 33 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan.



A. Kata Berkerabat Identik (BM, BMK, BP)

Kata berkerabat identik (sama) yang diidentifikasi sesuai dengan daftar kata Swadesh untuk ketiga bahasa adalah 11 kata. Dari daftar di tabel 1 diperoleh hasil kata Berkerabat BM, BMK, BP; $11/200 \times 100\% = 5.5\%$. Daftar kata-kata berkerabat tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1. Kata berkerabat identik dan memiliki makna sama serta bunyi sama

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Minangkabau (BMK)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Abu	Abu	Abu	Abu
2.	Api	Api	Api	Api
3.	Baru	Baru	Baru	Baru
4.	Batu	Batu	Batu	Batu
5.	Binatang	Binatang	Binatang	Binatang
6.	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang
7.	Buah	Buah	Buah	Buah
8.	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
9.	Minum	Minum	Minum	Minum
10.	Tali	Tali	Tali	Tali
11.	Tangan	Tangan	Tangan	Tangan

B. Kata Berkerabat Identik (BM, BMK)

Karena penelitian ini membandingkan 3 bahasa, maka akan ada perbandingan antara 2 bahasa. Untuk BM dengan BMK yang wilayahnya lebih berdekatan hanya ada 5 kata. Perhitungannya menjadi; $5/200 \times 100\% = 2.5\%$, dan daftar kata yang berkerabat identik antara BM dan BMK terlihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kata berkerabat identik dan memiliki makna sama serta bunyi sama

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Minangkabau (BMK)
1.	Bapak	Apa'	Apa'
2.	Dua	Dua	Dua
3.	Hantam	Hantam	Hantam
4.	Main	Main	Main
5.	Tarik	Tarik	Tarik

C. Kata Berkerabat Identik (BM, BP)

Selanjutnya wilayah yang lebih berjauhan adalah BM dan BP. Untuk perbandingan kata berkerabat identik BM dan BP adalah 6 kata. Perhitungannya menjadi; $6/200 \times 100\% = 3\%$, dan daftar kata yang berkerabat identik antara BM dan BP dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kata berkerabat identik dan memiliki makna sama serta bunyi sama

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Gunung	Gunung	Gunung
2.	Ibu	Umak	Umak
3.	Jantung	Jantung	Jantung
4.	Pikir	Pikir	Pikir
5.	Pohon	Batang	Batang
6.	Tahun	Taon	Taon



D. Kata Berkerabat Identik (BMK, BP)

Bahasa Minangkabau (BMK) yang berakar dari bahasa Melayu sama seperti Bahasa Melayu Palembang (BP) menghasilkan kata-kata yang berkerabat lebih banyak dari bahasa Mandailing (BM). Dari 200 kata Swadesh diperoleh 50 kata yang sama dengan perhitungan: $50/200 \times 100\% = 25\%$. Daftar kata-kata tersebut dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kata berkerabat identik dan memiliki makna sama serta bunyi sama

No.	Gloss	Bahasa Minangkabau (BMK)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Anak	Anak	Anak
2.	Apa	Apo	Apo
3.	Asap	Asap	Asap
4.	Awan	Awan	Awan
5.	Banyak	Banyak	Banyak
6.	Benih	Benih	Benih
7.	Bulu	Bulu	Bulu
8.	Bunuh	Bunuh	Bunuh
9.	Cuci	Cuci	Cuci
10.	Dan	Dan	Dan
11.	Danau	Danau	Danau
12.	Debu	Debu	Debu
13.	Dengan	Dengan	Dengan
14.	Di mana	Di mana	Di mana
15.	Dingin	Dingin	Dingin
16.	Dorong	Dorong	Dorong
17.	Garam	Garam	Garam
18.	Hitam	Itam	Itam
19.	Istri	Bini	Bini
20.	Itu	Itu	Itu
21.	Jalan	Jalan	Jalan
22.	Kanan	Kanan	Kanan
23.	Kiri	Kiri	Kiri
24.	Kuku	Kuku	Kuku
25.	Kutu	Kutu	Kutu
26.	Lidah	Lidah	Lidah
27.	Lima	Limo	Limo
28.	Ludah	Ludah	Ludah
29.	Makan	Makan	Makan
30.	Malam	Malam	Malam
31.	Mata	Mato	Mato
32.	Matahari	Matahari	Matahari
33.	Mati	Mati	Mati
34.	Merah	Merah	Merah
35.	Mereka	Mereka	Mereka
36.	Muntah	Muntah	Muntah
37.	Nama	Namo	Namo
38.	Napas	Napas	Napas
39.	Nyanyi	Nyanyi	Nyanyi
40.	Panjang	Panjang	Panjang
41.	Sayap	Sayap	Sayap
42.	Siang	Siang	Siang
43.	Sungai	Sungai	Sungai
44.	Tahu	Tahu	Tahu
45.	Tanah	Tanah	Tanah
46.	Tiga	Tigo	Tigo
47.	Tongkat	Tongkat	Tongkat
48.	Tulang	Tulan	Tulan
49.	Tumpul	Tumpul	Tumpul
50.	Usus	Usus	Usus



E. Kata Berkorespondensi Fonemik (BM, BMK, BP)

Dalam komparasi 3 bahasa tersebut, peneliti juga memilah kata-kata yang berkorespondensi fonemis baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Terdapat 10 kata yang berfonemis mirip pada ketiga bahasa dan perhitungannya adalah: $10/200 \times 100\% = 5\%$. Ada 5 kata yang masing-masing berbeda vokal, seperti kata ‘anjing, balik, belah’ terjadi perbedaan vokal yang berpola. Pola vokal BM /i/, vokal BMK /ia/, dan vokal BP /e/. Membandingkan vokal untuk ketiga bahasa, terlihat penggunaan vokal /o/ dominan di BM seperti contoh kata ‘bolah, pondok, sompit’ dan penggunaan vokal /e/ dominan di BP seperti kata ‘balek, belah, sempit’.

Untuk bunyi konsonan, tidak ada fonem yang berpola khusus untuk ketiga bahasa tersebut. Konsonan berbeda terlihat untuk kata ‘hapus, hujan, kulit, tipis, sempit’. Daftar kata-kata berkorespondensi fonemik (BM, BMK, BP) dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Minangkabau (BMK)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Anjing	Anjiŋ	Anjiaŋ	Anjeŋ
2.	Balik	Balik	Baliaŋ	Balek
3.	Belah (mem)	Bolah (mam)	Balah (mam)	Belah (mem)
4.	Hati	Ate	Hati	Ati
5.	Pendek	Pondok	Pendek	Pandak
6.	Hapus	Apus	Hapus	Ngapus
7.	Hujan	Udan	Ujan	Hujan
8.	Kulit	Hulit	Kulit	Kulet
9.	Tipis	Tipis	Tipih	Tipes
10.	Sempit	Sompit	Sampik	Sempet

F. Kata Berkorespondensi Fonemik (BM, BMK)

Untuk kata berkorespondensi fonemik antara BM dan BMK ditemukan pola fonemis vokal /u/ dalam BM menjadi /ua/ dalam BMK seperti kata ‘busuk – busuak, jantung – jantungang’. Penggunaan vokal /o/ lebih dominan di BM seperti ‘godang, tajam’ namun di BMK menjadi vokal /a/ seperti ‘gadang, tajam’.

Untuk konsonan /k/ di BM digunakan dalam kata ‘indak, tikam’ tapi di BM konsonan tersebut melemah dan cenderung menjadi /h/ seperti ‘tiham’. Ada 12 kata yang berkorespondensi fonemik dalam BM dan BMK dengan perhitungan: $10/200 \times 100\% = 5\%$. Berikut daftar kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan dalam BM dan BMK.

Tabel 6. Kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Minangkabau (BMK)
1.	Bagaimana	Bia	Baa
2.	Besar	Godang	Gadang
3.	Bunga	Bunga	Bungo
4.	Busuk	Busuk	Busuak
5.	Jantung	Jantung	Jantuang
6.	Tajam	Tajom	Tajam
7.	Terbang	Habang	Gabang
8.	Tetek	Memek	Tetek
9.	Tidak	Inda	Indak
10.	Tikam	Tiham	Tikam



G. Kata Berkorespondensi Fonemik (BM, BP)

Kata yang berkorespondensi fonemik dalam BM dan BP ada 7 kata, dan perhitungannya adalah: $7/200 \times 100\% = 3.5\%$. Ada kemiripan vokal /o/ dalam kedua bahasa ini seperti kata 'dao, ulok' namun berbeda di fonemis konsonannya. Penggunaan vokal /o/ juga terlihat di kata 'etong' dan 'ngetong' serta kata 'borat' di BM dan 'io' di BP. Berikut di tabel 7 di bawah ini daftar kata di BM dan BP.

Tabel 7. Kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan

No.	Gloss	Bahasa Mandailing (BM)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Berat	Borat	Berat
2.	Hitung	Etong	Ngitong
3.	Ia	Ia	Io
4.	Jahit	Jait	Jaet
5.	Gali	Kali	Gali
6.	Jauh	Dao	Jao
7.	Ular	Ulok	Uloh

H. Kata Berkorespondensi Fonemik (BMK, BP)

Bahasa Minangkabau termasuk dalam bahasa Melayu, namun BMK adalah salah satu bahasa yang terdapat dalam rumpun bahasa Minangkabauik yang bercabang dari rumpun Malayo-Sumbawa atau disebut juga rumpun bahasa Indonesia Barat yang diturunkan dari rumpun Malayo-Polinesia dan merupakan cabang dari rumpun bahasa Austronesia. Mirip seperti BP yang disebut juga bahasa Melayu sehingga korespondensi BMK dengan BP lebih banyak. Ditemukan 33 kata yang berkorespondensi fonemik baik vokal maupun konsonan dan perhitungannya menjadi: $33/200 \times 100\% = 16.5\%$.

Vokal /a/ lebih banyak dipakai oleh BMK dan vokal /e/ oleh BP, seperti kata (BMK – BP); 'bangkak – bengkak, baranang – berenang, bajalan – bejalan, datang – dateng, dangar – danger, dalam – dalem, lain – laen, talingo – telingo, (ba) kato – (be) kato'. Vokal /o/ juga lebih dominan di BP seperti kata 'borong, daon, garok, ijo, kareno, punggong, telingo. Penggunaan diftong /ia/ sering dijumpai pada BMK, misal kata 'dagiang, kuniang, putiah, caciang. Sedangkan bahasa lain (BM dan BP) penggunaan diftong tidak ditemukan dan vokal dibentuk hanya dengan pola monoftong saja.

Dan untuk konsonan tidak ditemukan pola perbedaan antara BMK dengan BP. Berikut dalam tabel 8 adalah 33 kata yang berkorespondensi fonemik antara BMK dengan BP baik vokal maupun konsonan.

Tabel 8. Kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan

No.	Gloss	Bahasa Minangkabau (BMK)	Bahasa Palembang (BP)
1.	Angin	Angin	Angen
2.	Bengkak	Bangkak	Bengkak
3.	Berenang	Baranang	Berenang
4.	Berjalan	Bajalan	Bejalan
5.	Burung	Burung	Borong
6.	Cium	Cium	Cium
7.	Daging	Dagiang	Dageng
8.	Darah	Dara	Darah
9.	Datang	Datang	Dateng



10.	Daun	Daun	Daon
11.	Dengar	Dangar	Denger
12.	Di dalam	Di dalam	Di dalem
13.	Garuk	Garuak	Garok
14.	Gigit	Gigit	Geget
15.	Hijau	Ijau	Ijo
16.	Kalau	Kalo	Kalu
17.	Karena	Karana	Kareno
18.	Kuning	Kuniang	Kuning
19.	Lain	Lain	Laen
20.	Lebar	Leba	Libah
21.	Punggung	Punggung	Punggong
22.	Putih	Putiah	Putih
23.	Telinga	Talingo	Telingo
24.	Akar	Aka	Akar
25.	Apung	Apung	Ngapung
26.	Cacing	Caciang	Caceng
27.	Hutan	Utan	Hutan
28.	Kata (ber)	(Ba) kato	(Be) kato
29.	Kotor	Koto	Kotor
30.	Pusar	Pusa	Pusar
31.	Rumput	Rumput	Humput
32.	Suami	Lakik	Laki
33.	Tua	Tuwo	Tuo

I. Persentase Keekerabatan (BM, BMK, BP)

Setelah dilakukannya analisis, perhitungan, dan perbandingan dari 3 bahasa yang dijelaskan dalam Kitab Negarakertagama di atas, maka dilakukan perbandingan persentase keekerabatan bahasa berdasarkan 200 kosakata Swadesh. Dari 200 kata tersebut, maka total kata yang berkerabat (kognat) adalah 135 kata. Dan tahun pisah bahasa tersebut dapat dilihat dalam perhitungan di bawah ini:

$$c = \frac{132}{200} \times 100\%$$

$$= 66\%$$

Persentase keekerabatan antara BM, BMK, dan BP adalah 66%, dan selanjutnya untuk menghitung tahun pisah digunakan rumus seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Keterangan:

t = lama waktu pisah



- c = persentase kekerabatan
 r = konstan/indeks Morris Swadesh
 \log = logaritma

Perhitungan lengkapnya adalah seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\log 66\%}{2 \log 81\%}$$

$$t = \frac{-0.1804}{2(-0.0915)}$$

$$t = \frac{-0.1804}{-0.183}$$

$$t = 0.985 \times 1000$$

$$t = 985$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka tahun berpisahanya BM, BMK, dan BP adalah $2022 - 985 = 1037$ M dengan tahun hitung 2022. Dan tahun 1037 M ini dapat dikatakan semasa dengan penjelasan bahwa India/Indochina menganut agama Hindu, budaya, peradaban, teknologi, sistem pemerintahan berbau dengan masyarakat asli setempat membentuk suatu bangsa, masyarakat, suku, etnik, budaya, peradaban baru sesuai dengan kultur masing-masing daerah tersebut sekitar 1030 M sampai dengan 1365 M khususnya kerajaan Hindu di Padang Lawas (E. Nasution, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan data kekerabatan BM, BMK, dan BP dalam daftar 200 kata Swadesh, ditemukan hasil sebanyak 132 kata yang berkerabat, baik kata yang identik atau kata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Berikut rincian dari kekerabatan bahasa-bahasa tersebut;

- 1) 11 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk ketiga bahasa (BM, BMK, dan BP).
- 2) 5 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BM dan BMK.
- 3) 6 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BM dan BP.
- 4) 50 kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BMK dan BP.
- 5) 10 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk untuk ketiga bahasa (BM, BMK, dan BP).
- 6) 10 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk BM dan BMK.



- 7) 7 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk BM dan BP.
- 8) 33 kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk BMK dan BP.

Sementara kekerabatan fonemis antara BM, BMK, dan BP baik vokal maupun konsonan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ada keteraturan pola vokal seperti di BM /i/, vokal BMK /ia/, dan vokal BP /e/ dan vokal untuk ketiga bahasa, terlihat penggunaan vokal /o/ dominan di BM.
- 2) Untuk bunyi konsonan, tidak ada fonem yang berpola khusus untuk ketiga bahasa tersebut.
- 3) Kata berkorespondensi fonemik antara BM dan BMK ditemukan pola fonemis vokal /u/ dalam BM menjadi /ua/ dalam BMK.
- 4) Penggunaan vokal /o/ lebih dominan di BM namun di BMK menjadi vokal /a/.
- 5) Untuk konsonan /k/ di BM diucapkan kuat dan dalam BM /k/ tersebut melemah dan cenderung ke konsonan /h/.
- 6) Dalam BM dan BP, ada kemiripan vokal /o/ namun berbeda di fonemis konsonannya.
- 7) BMK dan BP termasuk dalam kategori bahasa Melayu sehingga korespondensi fonemis BMK dengan BP lebih banyak yakni 33 kata yang berkorespondensi fonemik baik vokal maupun konsonan.
- 8) Vokal /a/ lebih banyak dipakai oleh BMK dan vokal /e/ oleh BP
- 9) Vokal /o/ juga lebih dominan di BP dan penggunaan diftong /ia/ sering dijumpai pada BMK.
- 10) Sedangkan bahasa lain (BM dan BP) penggunaan diftong tidak ditemukan dan vokal dibentuk hanya dengan pola monoftong saja.

Kemudian untuk tahun berpisah antara BM, BMK, dan BP diperkirakan adalah $2022 - 985 = 1037$ M (dengan asumsi hitung di tahun 2022), dimana tahun perkiraan tersebut semasa dengan pembauran India/Indochina dengan masyarakat asli setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- N. Widiyanto, (2019) Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia, 24 July 2018.
- R. Sibarani, (2015) "Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan," *RETORIKA J. Ilmu Bhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–1
- A. C. Alwasilah, (1993) *Linguistik: Suatu Pengantar*. Penerbit Angkasa
- H. H. Hock, (1988) "Historical implications of a dialectological approach to convergence," *Hist. Dialectol.*, pp. 283–328
- D. Widayati, (2018) "Hubungan kekerabatan bahasa nias dan bahasa sigulai," *Tutur Cakrawala Kaji. Bahasa-Bahasa Nusant.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8
- S. R. Dalimunthe, (2018) "Mandailing Dan Bahasa Tanah Ulu (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif) Family Relationship Of Batak Mandailing and Tanah Ulu Language (A Historic Comparative Linguistic Study)," vol. XVI, no. 1
- R. Tiani, (2010) "Korespondensi fonemis bahasa Bali dan bahasa Sumbawa," *Kaji Sastra*, vol. 34, no. 2



- Musayyedah, (2015) “Korespondensi Fonemis Bahasa Bali Dan Bahasa Sumbawa,” *Sawerigading*, vol. 21, no. 3, pp. 415–424
- T. Crowley and C. Bowern, (2010) *An introduction to historical linguistics*. Oxford University Press
- D. Widayati, (2015) *Linguistik Historis Komparatif*. Medan: CV. Mitra
- G. Keraf, (1990) *Linguistik bandingan tipologis*. Gramedia.
- M. Swadesh, (2017) “The Origin of Vocabulary,” in *The Origin AND Diversification Of Language*, Routledge
- E. Nasution, (2007) *Tulila: muzik bujukan Mandailing*. Areca Books, 2007.
- P. Dunggio, (1983) “Struktur bahasa Melayu Palembang (Structure of Palembang Malay language): Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,” *Dep. Pendidik. dan Kebud.*
- R. Rachmawati, E. Syahrir, R. Saleh, S. Agus, and Y. Riswara, (2009) “Persebaran dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau,” 2009.
- Z. Siregar, (2020) “Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun,” *J. Berbas. Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 10–16, 2020.
- Mahsun, (2017). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers : Rajagrafindo Persada
- L. J. Moleong, (2012) “Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.),” *Bandung: Remaja Rosdakarya*.



Volume 02, (2), June 2022

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>